

Pengaruh Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Terhadap Peningkatan Kompetensi Jabatan Fungsional Peneliti

ALPHA FADILA JULIANA RAHMAN¹ * ; NAILY KAMALIAH²

Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan, LIPI
Jln. Raya Bogor KM 46, Cibinong Science Center (SCS) Cibinong, Bogor Telp. (021)8752824
*E-mail : alphafadila@gmail.com (korespondensi)

Abstract: Researcher is a functional position that is fully assigned the task, responsibility, authority and rights by the authorized official to carry out research and / or development of science and technology (science and technology) in the research and development (R&D) organizational unit of a government agency with the main task conduct research. However, some participants who were recommended to become researchers did not come from the formation of candidate researchers and did not work in the R&D unit. Competency development in research becomes the basis for career development and becomes one of the bases for the appointment of functional researchers. One of them is through increasing technical competence through training, to achieve the standard requirements for job competence and career development for civil servants. This research was conducted by distributing questionnaires to evaluate the implementation of the Education and Training which were distributed at the final session of the Research Functional Training for Kindergarten Researchers. I. The result of this research is the Research Functional Training at Kindergarten. I had a positive impact on improving the competence of the Research Functional Training participants. However, it is important for the Research Center for Research and Development of LIPI to examine why the curriculum and facilitators are considered insignificant factors in increasing the competence of training participants.

Keywords: *Regression Analysis, Factor Analysis, Training, Researcher Competence*

Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas kinerja PNS baik untuk PNS dengan jabatan struktural maupun fungsional. Salah satu Jabatan fungsional tersebut adalah peneliti yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melakukan penelitian dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada satuan organisasi penelitian, dan pengembangan (litbang) pada instansi pemerintah dengan tugas pokok melakukan penelitian.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai Pembina Peneliti Nasional dan bertanggungjawab terhadap standar mutu pendidikan dan pelatihan penelitiannya. Baik standar mutu diklat fungsional peneliti, diklat teknis pendukung maupun standar mutu terhadap pembinaan jabatan peneliti beserta pelayanannya.

Kebutuhan sertifikasi dalam pengangkatan pertama sebagai peneliti, berujung pada peningkatan jumlah peserta yang diusulkan untuk mengikuti Diklat fungsional peneliti. Namun angka usulan Diklat tersebut tidak selaras dengan banyaknya kelas yang dibuka, (khususnya dalam 7 tahun terakhir) sehingga tidak semua peserta dapat terakomodir dalam tahun tersebut. Terbatasnya kelas yang dibuka karena berbarengan dengan permintaan Diklat teknis penunjang penelitian; Diklat kedinasan yang ruang lingkupnya untuk sivitas LIPI.

Hasil evaluasi terhadap penyelenggaraan Diklat yang dilakukan pada akhir sesi penyelenggaraan Diklat dalam mulai tahun 2017 menginformasi bahwa beberapa peserta yang direkomendasikan untuk menjadi peneliti bukan berasal dari formasi kandidat peneliti dan tidak bekerja di unit litbang,

(12,1% tidak bekerja di unit litbang, dan 13,8% bukan berasal dari formasi peneliti). Selanjutnya, pada survey yang dilakukan sebelum pembelajaran mata Diklat Analisis data dan Interpretasi hasil penelitian, disimpulkan bahwa peserta Diklat berangkat dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda. Mereka sendiri tidak sepenuhnya memiliki motivasi untuk menjadi seorang peneliti. Beberapa termotivasi hanya untuk belajar tentang penelitian, penulisan KTI, bahkan hanya karena didasari oleh surat tugas dari atasan.

Permasalahannya adalah mengacu kepada tujuan pembentukan jabatan fungsional, penting bagi setiap kandidat fungsional untuk memilih jabatan fungsional dalam hal ini adalah jabatan fungsional peneliti atas dasar minat, kompetensi yang dimiliki, dan memang direkrut dan direkomendasikan oleh atasan di unit litbang. Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, disebutkan bahwa ASN sebagai profesi berlandaskan pada kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas, selanjutnya dalam PP No.11 tahun 2017 tentang manajemen PNS disebutkan bahwa Setiap PNS memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam pengembangan kompetensi. Pengembangan kompetensi tersebut menjadi dasar pengembangan karier dan menjadi salah satu dasar bagi pengangkatan Jabatan. Pengembangan kompetensi yang dimaksud salah satunya melalui kompetensi teknis yang dilakukan melalui jalur pelatihan, untuk mencapai persyaratan standar kompetensi Jabatan dan pengembangan karier PNS.

Menyadari akan pentingnya pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi peningkatan kompetensi kandidat peneliti, Pusbindiklat sebagai Pembina Peneliti Nasional melakukan evaluasi dan upaya-upaya untuk peningkatan pelayanan setiap tahunnya. Melalui TOF (*Training of Fasilitator*), update modul berkala, hingga pembenahan sarana dan prasarana pendukung diharapkan mampu mendukung peningkatan kompetensi yang signifikan

bagi kandidat peneliti. Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Diklat Fungsional Peneliti Tk. Pertama terhadap Peningkatan Kompetensi, berdasarkan (i) aspek kurikulum, (ii) sarana dan prasarana diklat, (iii) minat peserta, dan (iv) aspek fasilitator.

Berkaitan dengan kurikulum menurut *Allan C. Ornstien* dan *Francis P. Hunkins* (2018) definisi kurikulum yang mendasar yaitu *Pertama*, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan, hal ini dipopulerkan oleh *Tyler* dan *Taba*. *Kedua*, kurikulum dapat didefinisikan secara luas yaitu segala sesuatu yang terkait dengan pengalaman peserta belajar, hal ini mengacu kepada pandangan *John Dewey*. *Ketiga* kurikulum dapat diartikan sebagai bidang studi yang memiliki landasan, ilmu pengetahuan, teori, prinsip, dan spesialis.

Kurikulum yang dirancang berupa pengembangan kompetensi melalui pelatihan. Menurut *Dr. Leonard Nadler* (2010), Pelatihan adalah belajar yang disediakan untuk meningkatkan kinerja pada pekerjaan saat ini. Sehingga berimplikasi pada (1). kinerja perlu ditingkatkan karena ada kesenjangan (gap) antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam bekerja sekarang, (2) bahwa pelatihan bukan untuk digunakan di masa depan tetapi harus segera digunakan saat ini. Dalam konteks Diklat Fungsional Peneliti ini, kurikulum yang dimaksud di sini adalah rencana pembelajaran yang dirancang oleh pihak penyelenggara, dan melibatkan para pengajar dalam penyusunannya.

Sarana dan Prasarana pendidikan dan pelatihan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara khusus langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan dan pelatihan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi,

serta alat-alat dan sarana pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan dan pelatihan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pendidikan biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2002).

Sarana dan prasarana yang ditinjau dari segi kegunaan, menurut Moenir (2006:120) terbagi kepada 3 jenis, yaitu: (i). Peralatan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi langsung sebagai alat produksi untuk menghasilkan barang atau berfungsi memproses suatu barang yang berlainan fungsi dan gunanya. (ii). Perlengkapan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi sebagai alat pembantu tidak langsung dalam produksi, mempercepat proses, membangkitkan dan menambah kenyamanan dalam pekerjaan. (iii) Perlengkapan bantu atau fasilitas, yaitu semua jenis benda yang berfungsi membantu kelancaran gerak dalam pekerjaan, misalnya mesin ketik, mesin pendingin ruangan, mesin absensi, dan mesin pembangkit tenaga

Terkait Minat menurut Tampubolon (1991: 41) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Surya, 2003: 100).

Fasilitator atau Widyaiswara menurut Peraturan Kepala LAN (2008), widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang

dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pemerintah.

Widyaiswara pada hakikatnya adalah seorang guru, yang membedakannya adalah *audience* yang dihadapi. Seperti halnya guru, widyaiswara juga memiliki kompetensi yang sama. Menurut Raka Joni (1992), ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu: (i) Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. (ii) Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas; dan (iii) Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *:ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

METODE

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka beberapa indikator dapat terlihat jelas. Kerangka teori di atas akan digunakan sebagai lansiran berpikir dari tulisan yang dikhususkan pada pengaruh Diklat Fungsional Peneliti Tk. Pertama terhadap Peningkatan Kompetensi, berdasarkan aspek kurikulum, sarana dan prasarana diklat, minat peserta, dan aspek fasilitator dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor terhadap sarana dan prasarana pendukung, juga diharapkan dapat melihat sarana dan prasarana mana yang dianggap sangat menunjang kegiatan Diklat. Penjabaran berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan kuesioner pada aspek kurikulum, sarana dan prasarana diklat, minat peserta, dan fasilitator kuesioner seperti terlihat dalam tabel berikut ini..

Indikator (Aspek)	Item	Variabel
Kurikulum	Tujuan Diklat sesuai dengan profesi sebagai peneliti	Prediktor: Aspek Kurikulum (X ₁)
	Komptensi diklat mampu meningkatkan keahlian dan pengetahuan anda tentang penelitian	
	Diklat dapat memberikan manfaat dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai peneliti	
	Peserta memperoleh hal – hal baru selama mengikuti diklat dalam hal penelitian	
Sarana dan Prasarana	Kondisi kelas layak dan mendukung proses pembelajaran (tidak bocor, kedap suara/suara dari kelas lain tidak masuk kedalam, dsb.)	Prediktor: Aspek Sarana dan Prasarana (X ₂)
	Fasilitas audio, visual, dan audio visual (<i>microphones, speaker, LCD, video, laptop</i>) berfungsi dengan baik	
	Fasilitas Ruang Bimbingan dan Perpustakaan tersedia dengan baik	
	Kondisi asrama bagus dan tidak terdapat masalah yang mengganggu kenyamanan selama diklat	
	Fasilitas Internet/Akses Internet tersedia dengan baik diseluruh ruangan	
	Fasilitas olahraga bagi peserta tersedia dengan baik	
	Fasilitas klinik dan ruang bagi ibu menyusui tersedia dengan baik	
	Fasilitas kantin tersedia dengan baik	
Minat	Peserta semakin tertarik dengan kegiatan penelitian setelah mengikuti diklat ini	Aspek Minat (X ₃)
	Diklat ini sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta menjadi peneliti	
	Peserta merasa lebih yakin dan siap menjadi peneliti setelah mengikuti diklat ini	
	Peserta merasa puas dengan mengikuti diklat ini	
Fasilitator	Ketersediaan fasilitator/pembimbing selama diklat mencukupi	Aspek Fasilitator (X ₄)
	Latar belakang dan kompetensi fasilitator dan pembimbing sesuai	
	Fasilitator/pembimbing pada diklat ini profesional dan memenuhi kualifikasi	
Produk/Hasil Akademis	Setelah mengikuti diklat ini peserta memperoleh tambahan pemahaman mengenai penelitian	Repon (Y)
	Setelah mengikuti diklat ini peserta mampu menentukan permasalahan penelitian	
	Setelah mengikuti diklat ini peserta mampu menentukan penggunaan metode dalam proses penelitian	
	Setelah mengikuti diklat ini peserta mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian	
Produk/Hasil Sikap dan Perilaku	Setelah mengikuti diklat ini peserta menjadi lebih paham tentang pelanggaran kode etik dan akan menjauhinya	
	Setelah mengikuti diklat ini peserta memiliki ide –ide penelitian yang baru dan multidisiplin	

Lokasi penelitian bertempat di Pusbindiklat LIPI, dengan populasinya adalah peserta Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tk. mulai tahun 2017, dengan total peserta 292 orang, yang terbagi dalam 11 gelombang. Kuesioner evaluasi penyelenggaraan Diklat dibagikan pada sesi akhir Diklat, yaitu setelah seminar KTI, sehingga evaluasi dari peserta tidak akan mengintervensi penilaian fasilitator terhadap peserta Diklat.

HASIL

Analisis regresi logistik biner digunakan untuk melakukan analisis pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon yang memiliki dua kategori. Pada penelitian ini akan menggunakan analisis regresi logistik biner, dengan pengaruh variabel prediktor ((i) aspek kurikulum, (ii) sarana dan prasarana diklat, (iii) minat peserta, dan (iv) aspek fasilitator; terhadap Peningkatan Kompetensi (variabel respon) dengan 2 kategori, yaitu, diklat meningkatkan kompetensi dan diklat tidak meningkatkan kompetensi.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert bernilai 1 sd 5. Pengkategorian oleh penulis dibagi menjadi 2 kategori yakni, diklat meningkatkan kompetensi, yang didasarkan pada penilaian hasil akademis serta hasil sikap dan perilaku bernilai lebih dari 3 (dalam skala 5). Sebaliknya dikatakan diklat tidak meningkatkan kompetensi jika bernilai ≤ 3 .

Aspek produk yang dievaluasi berkaitan dengan Hasil akademis, serta hasil sikap dan perilaku. Data-data dihasilkan dari penilaian subjektif peserta Diklat, terhadap dirinya sendiri; Apakah setelah penyelenggaraan Diklat memperoleh tambahan pemahaman mengenai penelitian, mampu menentukan permasalahan penelitian, mampu menentukan penggunaan metode dalam proses penelitian, dan mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian.

Diklat dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi, jika setelah mengikuti Diklat peserta menilai dirinya cukup mendapatkan tambahan pemahaman

mengenai penelitian, cukup mampu menentukan permasalahan penelitian, cukup mampu menentukan penggunaan metode dalam proses penelitian, dan cukup mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian.

Dalam Penelitian ini ada sebanyak 272 peserta dari 292 jumlah peserta, atau sebesar 93,1% peserta yang menyatakan bahwa Diklat telah meningkatkan kompetensi mereka baik dalam akademis, serta sikap dan perilaku. Sedangkan 6,85% lainnya masih merasa Diklat masih belum meningkatkan kompetensi mereka baik dalam akademis, serta sikap dan perilaku mereka.

Sebelum masuk pada uji Regresi Logistik, perlu di uji dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa model yang dihasilkan telah cukup menjelaskan data dengan nilai signifikansi 0,098 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan regresi logistik. Pada uji ketepatan model regresi, didapatkan hasil bahwa interpretasi regresi logistik tersebut memberikannilai *overall percentage* sebesar 93,8% yang berarti bahwa ketepatan model penelitian dengan analisis regresi logistic adalah sebesar 93,8%, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel.1. Ketepatan Model Regresi

		Predicted		Percentage Correct
		Peserta Tidak Kompeten	Peserta Kompeten	
Observed	Peserta Tidak Kompeten	4	16	20,0
	Peserta Kompeten	2	270	99,3
<i>Overall Percentage</i>				93,8

Tabel tersebut menjelaskan bahwa peserta yang tidak berkompeten sebanyak 20 orang, dengan kriteria yang benar-benar tidak berkompeten sebanyak 4 orang, 16 orang diprediksi berkompeten tapi ternyata tidak berkompeten sebanyak 16 orang. 272

orang lainnya adalah peserta yang berkompeten, dengan kriteria, dengan kriteria 270 adalah peserta yang benar-benar berkompeten, sedangkan 2 orang lainnya diprediksi tidak berkompeten ternyata berkompeten. Persentase jumlah

Hasil olahan data ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel.2 Output regresi logistik biner

Variabel	B	Sig	Exp(B)
Sarpras	1,192	0,018	3,295
Minat	1,922	0,000	6,832
Constant	-8,761	0,000	0,000

Dari keempat aspek yang diduga berpengaruh pada peningkatan kompetensi, yakni: Kurikulum; Sarana dan Prasarana; Minat; dan Fasilitator; didapatkan hasil bahwa peserta, minat dan sarana prasarana adalah dua aspek yang dirasa sangat berkontribusi dalam peningkatan kompetensi untuk peserta, seperti ditunjukkan pada Tabel 2, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai Odds Ratio sebesar 6,832 pada aspek minat, dapat diinterpretasikan bahwa peserta yang berminat menjadi peneliti, lebih memungkinkan untuk peningkatan kompetensinya 6,832 kali dibanding dengan yang tidak berminat menjadi peneliti. Minat juga memiliki hubungan positif dengan peningkatan kompetensi diklat. Semakin peserta berminat dan antusias menjadi peneliti maka semakin signifikan pula terhadap peningkatan kompetensinya. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 3,295 pada aspek Sarpras diartikan bahwa, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kompetensi.

Aspek sarana dan prasarana diklat juga diolah lagi dengan menggunakan analisis faktor. Analisis faktor yang bertujuan untuk menghasilkan variabel baru dengan dimensi yang lebih kecil, dengan menggunakan aspek sarana dan prasarana, menyimpulkan bahwa semua Aspek Sarana dan Prasarana Diklat dianggap menjadi Faktor penting, pada pelaksanaan Diklat (*Faktor hanya terbagi menjadi 1 Faktor*),

dengan sarana prasarana yang dinilai dari sarana prasarana berperingkat (dari yang terbaik) sebagai berikut:

1. Ruang Bimbingan dan Perpustakaan,
2. Fasilitas audio, visual, dan audio visual,
3. Tersedia Klinik dan Ruang Laktasi,
4. Kelas Layak,
5. Fasilitas olahraga tersedia,
6. Tersedia kantin,
7. Kondisi asrama bagus dan tidak ada masalah yang mengganggu kenyamanan,
8. Akses internet tersedia di seluruh ruangan.

Tabel.3. Output analisis faktor

Componen Matrik	Component
Kelas Layak	0,685
Fasilitas audio, visual, dan audio visual berfungsi dengan baik	0,705
Ruang bimbingan dan perpustakaan tersedia dengan baik	0,782
Kondisi asrama bagus dan tidak ada masalah yang mengganggu kenyamanan	0,64
Akses internet tersedia diseluruh ruangan	0,63
Fasilitas Olah Raga tersedia	0,672
Tersedia Klinik dan Ruang Laktasi	0,702
Tersedia Kantin	0,668

Variabel Ruang Bimbingan dan Perpustakaan, berkorelasi sebesar 0,782 terhadap Faktor 1; Fasilitas audio, visual, dan audio visual berkorelasi 0,705; Klinik dan Ruang Laktasi berkorelasi 0,702; Kelas Layak berkorelasi 0,685; Fasilitas olahraga berkorelasi 0,672; kantin berkorelasi 0,668; Asrama yang bagus, tidak ada masalah yang mengganggu kenyamanan, berkorelasi 0,64; serta Akses internet tersedia di seluruh ruangan, berkorelasi 0,63.

Jika diurutkan dari variabel yang sangat menunjang keberhasilan Diklat, setelah minat, dan sarana prasarana, adalah aspek WI dan Pembimbing, baru aspek

Kurikulum Diklat. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Singnifikansi Parameter Model Regresi (*variabel not in the equation*)

Variabel	Score	df	Sig
Kurikulum	0,821	1	0,365
WI	1,397	1	0,237
Overall Statistics	1,783	2	0,410

Aspek Kurikulum berkaitan dengan apakah tujuan Diklat sesuai dengan profesi sebagai peneliti, komposisi Mata diklat yang disampaikan mampu meningkatkan keahlian, dan pengetahuan tentang penelitian, Diklat dapat memberi manfaat dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai peneliti, dan memperoleh hal-hal baru selama mengikuti Diklat. Sebelum Aspek Kurikulum, aspek Widyaiswara dan Pembimbing lebih menjadi *booster* peserta Diklat dalam Kesuksesan. Artinya bahwa Peserta Diklat dengan latar belakang yang berbeda-beda, lebih mementingkan Faktor Kompetensi Fasilitator dibanding dengan Aspek Kurikulum. Pada Hasil Tabel 4, didapatkan hasil bahwa variabel kurikulum dan Widyaiswara dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, dianggap menjadi aspek yang tidak mempengaruhi peningkatan Kompetensi pada Jabatan Fungsional Peneliti.

PEMBAHASAN

Dari keempat aspek yang diduga berpengaruh pada peningkatan kompetensi peserta, minat dan sarana prasarana adalah dua aspek yang dirasa sangat berkontribusi dalam peningkatan kompetensi untuk peserta DJFP Tk. I. Peserta Diklat menilai Widyaiswara dan Kurikulum diklat dirasa tidak terlalu berpengaruh. Minat juga memiliki hubungan positif dengan peningkatan kompetensi diklat. Semakin peserta berminat dan antusias menjadi peneliti maka semakin signifikan pula terhadap peningkatan kompetensinya.

Aspek sarana dan prasarana pendukung juga berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi diklat. Sarana

prasarana pendukung yang ada di Pusbindiklat terbukti mempengaruhi peningkatan kompetensinya. Perpustakaan dinilai paling berkontribusi karena ditempat inilah tersedia akses print KTI. Begitu juga ruang bimbingan yang memang sejak tahun 2017 diperbanyak jumlahnya, sehingga ruang bimbingan lebih banyak dan bisa mengakomodir peserta bimbingan tidak berada dalam satu kelas dengan bimbingan yang lain, yang dijumpai pada tahun-tahun sebelumnya. Akses internet juga dianggap menjadi faktor penting, namun berkontribusi paling rendah. Hal ini bisa saja terjadi, karena saat ini semua peserta memiliki jaringan internet pribadi, mereka tidak lagi hanya mengandalkan akses jaringan internet yang disediakan oleh lembaga pelatihan. Akses pada jaringan internet yang full setiap harinya, mengakibatkan peserta sulit mengakses, pada jam-jam tertentu, karena permintaan internet yang tinggi.

Peserta DJFP Tk. I lebih mementingkan faktor *internal* peserta untuk digarap terlebih dahulu dalam hal tercapainya tujuan Diklat, yaitu pada Peningkatan Kompetensi Peneliti. Terlihat jelas dilihat dari Faktor Minat menjadi Faktor utama, disusul Faktor sarana prasarana sebagai faktor utama penunjang kenyamanan dalam keberhasilan Diklat. Peserta dirasa akan lebih betah berada di Kampus Pusbindiklat, dengan sarana prasarana yang baik. Selanjutnya Faktor Kompetensi Fasilitator melalui Kompetensi Transfer Knowledge, Skill, dan Attitude, dinilai menjadi faktor penentu selanjutnya. Perlunya motivasi dari faslitator, membuka cakrawala dunia penelitian, khususnya bagi Pendatang baru didunia penelitian. Bagi peserta Diklat yang masih awam tentang penelitian, motivasi yang besar merupakan faktor dominan. Sehingga Pusbindiklat perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai Kompetensi Fasilitatornya. Sehingga kedepan, faktor-faktor tersebut dapat mendongkrak tercapainya tujuan Pelatihan. Terakhir adalah Faktor Kurikulum. Faktor kurikulum, tidak

dianggap penting bagi tercapainya tujuan Pelatihan. Pusbindiklat -LIPI perlu melakukan telaah kurikulum, apakah materi-materi pada kurikulum sudah tepat diberlakukan untuk Peneliti Ahli pertama, ataukah evaluasi pada seleksi pesertanya, sehingga kurikulum tersebut, tepat sasaran baik input maupun outputnya.

SIMPULAN

Secara garis besar, Diklat membawa dampak positif bagi peningkatan kompetensi peneliti. Aspek Minat menjadi peneliti, tersedianya Sarana dan Prasarana yang memadai menjadi aspek yang mempengaruhi peningkatan kompetensi peneliti, Namun, penting bagi Pusbindiklat-LIPI untuk mengkaji kembali, mengapa kurikulum dan fasilitator menjadi faktor yang dianggap tidak signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta Diklat. Perlu adanya evaluasi Fasilitator secara berkala agar, agar Pelatihan Peneliti mampu menjadi jembatan kesuksesan Diklat Peneliti. Fasilitator yang memang tidak hanya dari widyaiswara, perlu mendapatkan Pembelajaran Metode Orang Dewasa, yang tidak hanya melakukan transfer knowledge, skill, tapi juga melakukan transfer attitude.

Kurikulum baru yang mulai diterapkan sejak tahun 2017, menjadi perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut, apakah terbukti efektif jika dibandingkan dengan kurikulum yang lama, ataukah perlu ditransformasi menjadi Diklat-diklat Teknis untuk menunjang Kompetensi Peneliti, atau bahkan Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti, menjadi perwujudan mini DJFP Tk. I.

DAFTAR RUJUKAN

Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins. (2018) *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, Seventh Edition*, Pearson Education Publishers, London

- Janis Fisher Chan, (2010), *Training Fundamentals*, Pfeiffer Publishers, San Francisco – USA
- Fox, J. (1997). *Applied Regression Analysis, Linear Models and Related Methods*. Sage
- Oliva, P F. (1991). *Developing the Curriculum, third edition*. Harper Collins Publishers. New York
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iriawan, Nur. (2006). *Mengolah Data Statistik Mudah Menggunakan Minitab 14*. Yogyakarta: Andi
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling. Pustaka Bani Quraisy*. Bandung
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tampubolon (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung :PT. Angkasa
- Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Peneliti